

BAB I

PENDAHULUAN

Letusan gunung berapi sering terjadi di dunia, letusan gunung berapi bisa terjadi lima atau enam kali sebulan di suatu tempat di dunia. Sekarang ini ada lebih dari 1.500 gunung berapi aktif di dunia yang tersebar di 81 negara, dan gunung berapi ini dapat meletus secara berkala atau terus menerus. Salah satu gunung berapi paling aktif di dunia yakni Gunung berapi Kilauea di Hawaii (Wati, 2020)

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat gunung berapi terbanyak di dunia. Indonesia memiliki 129 gunung berapi aktif dan 500 gunung api tidak aktif yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Nurhidayati, 2018). Gunung api di Indonesia ini bagian dari rangkaian pegunungan api aktif yang dikenal dengan sebutan *ring of fire*. Gunung api di Indonesia yang paling sering meletus adalah Gunung Merapi. Gunung ini sudah aktif sejak tahun 1900 sampai dengan sekarang dengan periode diam atau istirahat yang pendek (rata-rata tidak lebih dari 3,5 tahun), gunung merapi diketahui memiliki siklus erupsi selama 3,5 tahun sekali. Erupsi Gunung Merapi sebanyak lebih dari 100 kali erupsi bisa terjadi dalam waktu 1 sampai 18 tahun. Artinya, erupsi Gunung Merapi dalam satu atau dua tahun sekali itu juga dapat terjadi. Erupsi Gunung Merapi merupakan salah satu ancaman bencana yang bersifat permanen (Widodo, *et al* 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2018) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 2.572 kejadian bencana dan bencana akibat erupsi gunung berapi terjadi sebanyak 58 kali (2,25%). Dampak bencana yang ditimbulkan sejumlah 4.814 orang hilang dan meninggal, 10.293 juta jiwa mengungsi, rumah rusak 320.165 unit yakni kategori: rusak berat 150.513, rusak sedang 39.815 dan rusak ringan 129.837 dan setiap tahun mengalami kerugian ekonomi dengan rata-rata tiap tahun mencapai 34 triliun rupiah. Bencana yang diakibatkan letusan gunung berapi tidak hanya mengakibatkan sejumlah besar korban tewas atau cedera, tetapi ekosistem juga rusak. Beberapa sumber

mengklaim bahwa letusan gunung berapi dapat menyebabkan perubahan iklim serta kerusakan lingkungan. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mencatat gunung berapi yang berstatus “waspada” atau disebut dengan level II yang tersebar di Pulau Sumatera, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Jawa (Wati, 2020).

Letak gunung Merapi yang berada di perbatasan Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta menjadikan warga yang menetap di area Gunung Merapi rentan ketika bencana erupsi merapi terjadi. Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi tertinggi dengan jumlah penduduk terpapar bahaya akibat gunung berapi (BNPB, 2015). Kejadian erupsi gunung merapi pada akhir tahun 2010 tercatat sebagai letusan terbesar selama 100 tahun terakhir dengan jumlah korban meninggal 227 jiwa, mengalami luka 186 jiwa, pergi mengungsi sejumlah 159.977 jiwa, tempat tinggal rusak berat 2.346 unit, kerusakan fasilitas kesehatan 15 unit, dan fasilitas pendidikan 366 unit (Nurhidayati, I, 2018). Kecamatan Selo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Boyolali, tepatnya terletak di antara dua gunung, gunung merapi dan gunung merbabu.

Hasil penelitian dari (prasojo, 2018) Penetapan KRB III adalah apabila jarak dari puncak Merapi kurang dari 5 km dan merupakan kawasan yang berpotensi terlanda awan panas, aliran lava pijar (guguran/lontaran material pijar), dan gas beracun. Sementara KRB II berjarak antara 5 – 10 km dari puncak Merapi dan merupakan kawasan yang berpotensi terlanda aliran awan panas, gas beracun, guguran batu (pijar), dan aliran lahar. Daerah selo hanya berjarak 3-5 km dengan Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa daerah yang mereka huni sekarang bukanlah daerah yang rawan terhadap bencana erupsi gunungapi. Mereka menganggap bahwa Gunung Merapi bukanlah gunung berapi yang berbahaya karena selama mereka tinggal didaerah tersebut belum pernah terjadi aktivitas gunung berapi yang membahayakan yang mengarah ke kecamatan Selo. Kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya dan ancaman yang dapat ditimbulkan dari bencana erupsi disebabkan karena sebagian besar warga masyarakat di Kecamatan Selo belum pernah mendapatkan sosialisasi atau penyuluhan (Hayati, dkk, 2019). Kesimpulan dari penelitian prasojo dan hidayati maka untuk daerah selo perlu adanya edukasi karena jarak rumah penduduk

dengan gunung berapi sangat dekat dan masyarakat masih abai, kesadarannya masih rendah maka di perlukan sebuah edukasi kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung berapi, edukasi memiliki manfaat penting yaitu tidak menutup kemungkinan bahwa dampak dari suatu edukasi dapat mengurangi resiko terjadinya bencana.

Edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada peserta didik dan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik (Kusniyati, 2016). Edukasi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2012).

Nurhidayati (2018), melakukan penelitian tentang “kesiapsiagaan keluarga dengan lanjut usia pada kejadian letusan merapi di desa balerante kecamatan kemalang” menunjukkan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di Desa Balerante Kecamatan Kemalang memiliki tingkat kesiapsiagaan siap (54.9%) lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat kesiapsiagaan kurang siap (45.1%) terdapat hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan lansia pada kejadian bencana di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten. Terdapat hubungan antara kesiapsiagaan lansia pada kejadian bencana di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

Kesimpulan dari Nurhayati (2018) bahwa terdapat hubungan antara kesiapsiagaan dengan kejadian bencana. Kesiapsiagaan itu sangat penting di lakukan terbukti pada penelitian nurhidayati ini bahwa dengan adanya kesiapsiagaan masyarakat akan lebih siap dari pada masyarakat yang kurang tahu dengan tentang kesiapsiagaan, daerah sekitar gunung berapi perlu peningkatan kesiapsiagaan seperti di kecamatan selo yang dekat dengan gunung merapi dengan tingkat pengetahuan warga yang kurang maka harus di berikan sebuah edukasi dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung berapi jika suatu saat terjadi bencana gunung berapi maka warga di sekitar sudah siap.

Kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah

yang tepat guna dan berdaya guna (BARKONAS PB, 2007). Kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon ketika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana atau keadaan darurat lainnya. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana (Langsa, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menghasilkan luaran yang berbentuk buku saku dengan judul “edukasi dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung berapi melalui media buku saku”. Buku saku adalah buku dengan ukuran yang kecil, ringan, bisa disimpan di saku dan praktis untuk dibawa serta dibaca (Nuzula, 2013). Alasan penulis menggunakan luaran buku saku yaitu buku saku dapat digunakan sebagai media atau alat belajar mandiri, dapat dipelajari isinya dengan mudah dan praktis karena bisa di bawa kemana- mana, kata yang digunakan pada buku saku tidak berbelit – belit ditambah terdapat gambar yang dapat mempermudah pemahaman dan sangat sederhana sehingga masyarakat dengan cepat akan memahami isi dari buku saku dengan mudah. Buku saku ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya semua anggota keluarga sehingga dapat memperoleh informasi mengenai edukasi dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gunung berapi. Bagi institusi bisa menambah wacana dan pengetahuan bagi pembaca di perpustakaan serta sebagai informasi tentang kesiapsiagaan bencana gunung berapi.